



Karakteristik *Toxic Parenting* Anak dalam Keluarga

Rianti¹, Ahmad Dahlan²

^{1,2}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tarbiyah, STITNU Al Farabi, Pangandaran, Indonesia

Email: ^{1*}rianti@stitnualfarabi.ac.id, ²denbagusedahlan@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima : 12-04-2022

Revisi : 16-04-2022

Diterbitkan : 26-04-2022

Keywords:

Toxic parenting
Family Education
Children

Abstract

This research is motivated by the parenting pattern of parents towards their children. Parenting patterns are habits that parents do to their children such as nurturing, guiding and leading their children in the family. However, this is not the case with toxic parenting. In this toxic parenting style, parents will treat their children badly, for example, controlling their children too much, yelling at children, verbally abusing them, blaming children, criticizing and being selfish with the aim of being for the good of their children. But in reality, this condition will make children depressed, stressed, and not confident. The purpose of the study was to determine the characteristics of toxic parenting of children in the family by using the literature study method with data collection techniques in the form of information from written sources. Based on the results of research on toxic parenting, it can be concluded that toxic parenting is very dangerous and has a large negative effect on the development of children in the future. This is because this kind of parenting has a link that the child will do when he grows up and has children, because he thinks that the parenting style carried out by his parents is good. To avoid toxic parenting, parents must try to recognize their child's behavior, provide opportunities for children, control emotions and establish good communication with children.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh orang tua merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua ke anaknya seperti mengasuh, membimbing dan memimpin anaknya dalam keluarga. Namun tidak halnya dengan *toxic parenting*, pola asuh *toxic* ini orang tua akan memperlakukan anaknya dengan kurang baik misalnya terlalu mengontrol anak, suka membentak anak, melakukan kekerasan verbal, menyalahkan anak, mengkritik dan egois dengan tujuan demi kebaikan anaknya. Namun kenyataannya, kondisi ini akan membuat anak depresi, tertekan, stress, dan tidak percaya diri. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik *toxic parenting* terhadap anak dalam keluarga dengan menggunakan metode studi *literature* dengan teknik pengumpulan data berupa informasi dari sumber tertulis. Berdasarkan hasil penelitian terhadap *toxic parenting*, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa *toxic parenting* ini sangat berbahaya dan memberikan efek negatif yang besar bagi perkembangan anak di masa depannya. Sebab, pola asuh seperti ini memiliki mata rantai yang nantinya akan dilakukan oleh anak tersebut ketika dewasa dan memiliki anak, karena dia menganggap bahwa pola asuh yang dilakukan orang tuanya itu sudah baik. Untuk menghindari *toxic parenting*, orang tua harus berusaha mengenal perilaku anak, memberikan kesempatan kepada anak, mengendalikan emosi dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak.

Kata Kunci: *Toxic Parenting*, Pendidikan Keluarga, Anak

1. PENDAHULUAN

Kehadiran seorang anak merupakan anugerah terbesar dan terindah bagi setiap orang tua. Apalagi bagi pasangan yang sangat berharap memiliki anak sehingga kehadirannya pun sangat dinanti-nantikan. Anak merupakan amanah yang harus dijaga dengan baik. Sikap pengasuhan orang tua yang baik akan

menjadikannya pribadi yang baik pula. Oleh karena itu, setiap orang tua wajib memberikan pengasuhan dan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya.

Usia anak 0-6 tahun merupakan usia keemasan, dimana seluruh aspek perkembangan anak berkembang sangat pesat. Masa ini juga sekaligus dinamakan masa kritis anak dalam hal perkembangannya, ketika masa-masa emas terlewat begitu saja, maka akan sia-sia dan tidak bisa diulangi lagi karena hanya terjadi di usia 0-6 tahun saja. Sehingga, para orang tua harus bisa memanfaatkan kesempatan usia emas anak dengan baik agar tidak hilang dan terlewat begitu saja. Keberhasilan dalam mengembangkan aspek perkembangan anak pada periode ini akan menentukan anak-anak kita dalam kehidupan selanjutnya.[1]

Pada dasarnya setiap keluarga akan memiliki pola pengasuhan berbeda ketika mendidik anaknya. Setiap pengasuhan yang dilakukan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap perilaku dan karakter anak. Sehingga pola pengasuhan orang tua terhadap anak itu sangat penting untuk dilakukan dalam pembentukan karakter anak, apalagi jika dilakukan mulai dari usia dini. Agar karakter dan perilaku anak akan menjadi lebih baik dalam menentukan kehidupan masa depannya.

Ada berbagai macam tipe pengasuhan orang tua terhadap anak yang bisa dilakukan seperti otoriter, demokratis dan permisif.[2] Namun pada kenyataannya banyak orang tua yang lupa bahkan abai sehingga melakukan pola pengasuhan yang salah. Misalnya, ada orang tua yang masih saja berlaku kasar maupun berlaku semena-mena terhadap anak, baik secara fisik maupun verbal. Padahal, pola pengasuhan semacam itu dapat meracuni perkembangan anak, apalagi anak usia dini merupakan usia yang sangat kritis dan mampu merekam setiap apa yang dilakukan oleh orang tua terhadapnya. Jangan sampai pola pengasuhan yang salah bisa meracuni fisik dan psikis anak.

Pada kenyataannya, banyak orang tua yang memperlakukan anaknya sesuai dengan keinginan orang tua dan anak harus menerima, orang tua yang terlalu melindungi anaknya bahkan sampai berlebihan, selain itu ada juga pola pengasuhan orang tua yang tidak peduli, cenderung abai bahkan menolak kehadiran anak.

Perilaku pola asuh orang tua dapat dikenali lewat perbuatan dan ucapan terhadap anaknya, misalnya serba melindungi, mengatur, mengkritik, berubah, mengabaikan, menentang, memerintah, memarahi, mengharuskan anaknya untuk menurut, tidak membiarkan anak memenuhi kebutuhan sendiri, sehingga akan menjadikan anak selalu tergantung terhadap orang tuanya atau tidak mandiri.[3] Pola pengasuhan tersebut jika dilakukan secara terus menerus bahkan berlebihan akan meracuni mental dan perilaku anak dan merupakan pola asuh yang tidak sehat.

Istilah pola pengasuhan yang meracuni tersebut dikenal dengan istilah *toxic parenting*. [4] Perilaku orang tua dapat dikatakan *toxic* ketika pola asuh tersebut dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akan menimbulkan kebiasaan yang berdampak negatif bagi kehidupan anak selanjutnya. Selain itu, orang tua yang *toxic* tidak mau memperlakukan anaknya sebagai individu dengan baik. Mereka dapat melakukan kekerasan kepada anak, bahkan sampai membuat kondisi kesehatan mental dan psikologis anak terganggu.[5]

Toxic parenting yang dilakukan orang tua terhadap anak akan berdampak buruk untuk masa depan anak, jangan sampai hal semacam ini akan terulang ketika anak sudah dewasa dan memiliki anak. Dia akan melakukan pola pengasuhan yang sama terhadap anaknya karena menganggap bahwa pola pengasuhan tersebut adalah yang terbaik. Sehingga *toxic parenting* tersebut harus dihindari agar tidak berdampak di kemudian hari. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian mengenai karakteristik *toxic parenting* anak usia dini dalam keluarga, dengan tujuan agar para orang tua dapat memberikan pola pengasuhan yang terbaik untuk anaknya sekaligus dapat memberikan arahan untuk tidak melakukan *toxic parenting*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*)[6], dimana peneliti menganalisa dan mengkaji sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini. Sumber yang digunakan berupa buku, artikel ilmiah serta jurnal yang relevan, dan merupakan basis data dalam penelitian kepustakaan.[7] Kemudian data tersebut dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai karakteristik *toxic parenting* anak dalam keluarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Toxic Parenting Anak dalam Keluarga

Toxic dalam bahasa Indonesia berarti racun, sedangkan *parenting* adalah pengasuhan.[8]. Jadi *Toxic parenting* adalah pengasuhan beracun, maksudnya yaitu pola pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga terutama orang tua yang salah atau keliru, dimana para orang tua tanpa sadar melakukan pola asuh tersebut sehingga dapat melukai psikologis anak. *Toxic parenting* biasanya akan terjadi berulang seperti mata rantai. *Toxic parenting* yang dilakukan oleh orang-orang bisa jadi merupakan korban dari *toxic parenting* dari orang tua mereka sebelumnya. Pengalaman *toxic parenting* pun lama kelamaan akan menumpuk, sehingga mereka tanpa sadar akan melakukan hal yang sama di kemudian hari terhadap anaknya. [9]

Sedangkan *toxic parents* yaitu orang tua yang melakukan *toxic* dalam mengasuh anak, misalnya mereka lebih mengedepankan keinginan sendiri, tidak peduli dengan perasaan dan pendapat anak, mengatur anak semaunya sendiri tanpa mempedulikan jika anak-anak juga memiliki hak atas kehidupannya sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jennifer, bahwa *toxic parenting* juga sangat mempengaruhi akademik anak. Anak dengan *toxic parenting* tinggi, memiliki nilai akademik yang rendah.[10] Oleh karena itu, sudah seharusnya para orang tua harus peduli bahwa *toxic parenting* harus dihindari untuk masa depan anak-anaknya.

Keluarga merupakan pilar utama yang memiliki peranan penting pada perkembangan anak yang dapat membentuk kepribadian anak agar anak dapat memiliki moral, akhlak dan etika yang baik. Karena keluarga merupakan pondasi awal bagi anak sehingga segala pembentukan watak, moral, tingkah laku dan pendidikan anak dimulai dari keluarga.[11] Bagaimana cara orang tua mengasuh, memelihara kehidupan, kesehatan dan membesarkan anak dengan ketulusan dan penuh cinta kasih adalah pola pengasuhan positif yang akan membawa dampak baik bagi kehidupannya kelak.

Peran keluarga dalam mengasuh anak akan menentukan pola sikap pribadi anak dalam menentukan kehidupannya, dimana proses pendidikan yang di peroleh anak, tidak hanya dalam sekolah melainkan pada semua faktor yang bisa dijadikan sumber pendidikan bagi anak.[12] Oleh karena itu, orang tua sangat berperan dalam membentuk kepribadian, pendidikan dan semua aspek perkembangan anak.

Hubungan antara orang tua dan anak menjadi sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dan peningkatan pengetahuan serta informasi, penguasaan kompetensi, keterampilan, dukungan emosi dan banyak pengaruh lainnya sejak anak masih usia dini. Sebuah hubungan yang memiliki kualitas baik akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak contohnya perilaku prososial, kesejahteraan, penyesuaian dan transmisi nilai. Namun sebaliknya hubungan orang tua dan anak dengan kualitas buruk akan memberikan dampak negatif terhadap perilaku dan perkembangan anak.[13]

Toxic parenting anak dalam keluarga sangat berpengaruh dengan hubungan antara orang tua dan anak dengan kualitas yang buruk. Satu sisi orang tua ingin kalau anaknya menuruti apa yang diinginkan orang tuanya, disisi lain anak juga memiliki privasi sendiri yang harus dihormati. Pola pengasuhan yang seperti ini akan membuat anak membenci orang tuanya, walaupun apa yang diminta oleh orang tuanya demi kebaikan anak. Namun orang tua harus menyadari bahwa dalam menerapkan pola pengasuhan seharusnya sesuai dengan apa yang dibutuhkan, harus memilah dengan baik, jangan sampai menjadi *toxic parents* bagi anaknya sendiri.

Seringkali dijumpai tipe orang tua yang memiliki kepentingan sendiri dalam mendidik anak-anaknya. Padahal pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama yang harus diberikan orang tua kepada anaknya sebelum anak tersebut mengenyam pendidikan di luar lingkungan keluarga. Memahami anak sendiri sangat penting dilakukan oleh orang tua. Pahami dirinya dan komunikasikan segala sesuatu secara bersama-sama dapat menjadi solusi bagi orang tua agar tidak menjalani *toxic parenting* terhadap anaknya. Dengan cara ini, anak merasa dianggap ada, dihargai, disayangi bukan hanya disuruh untuk menuruti keinginan orang tua.

Orang tua merupakan cerminan yang akan dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya. Jika pengasuhan terhadap anak belum bisa dipenuhi dengan baik, maka akan menimbulkan konflik dan permasalahan baik antara anak dan orang tua maupun dalam diri anak sendiri serta lingkungannya. Oleh karena itu, Hurlock (dalam

Lestari, 2012) mengatakan bahwa orang-orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru dan teman sebaya.[14]

Pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. [15] Pola asuh orang tua terhadap anak sangat penting dalam membentuk pengetahuan, karakter, keterampilan, *life skill*, mental dan moralitas yang memadai. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam menyukseskan pengasuhan anak memegang peranan penting, mengingat orang tuanyalah seorang anak itu lahir dan berkembang.

Ada beberapa pengasuhan yang harus diberikan orang tua ke anaknya. Pertama, pengasuhan fisik yang mencakup segala aktivitas yang dilakukan anak, dimana anak akan bisa bertahan hidup jika pengasuhan fisiknya diberikan oleh keluarga seperti makan, minum, kebersihan, ketenangan ketika tidur dan lainnya yang berhubungan dengan fisik. Jika kebutuhan fisiologis anak terpenuhi maka kemampuan dasar anak akan berkembang.

Kedua, pengasuhan terhadap mental anak yaitu pengasuhan yang berhubungan dengan jiwa anak, misalnya merasa dihargai, merasa dicintai, diberikan kesempatan dalam menentukan pilihan serta dapat mengetahui resiko yang dialami jika melakukan sesuatu. Ketiga, pengasuhan sosial yaitu pada dasarnya manusia itu makhluk sosial yang bersosialisasi dengan masyarakat. Pola ini sangat penting diberikan ke anak agar anak-anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya dan masyarakat dengan baik. Pengasuhan ini sangat penting agar kemampuan intrapersonal dan interpersonal anak dapat berkembang dengan baik.

Oleh karena itu, melakukan *toxic parenting* anak dalam keluarga sangat tidak dibenarkan. Dalam keluarga, anak berhak mendapatkan pengasuhan-pengasuhan tersebut yang seharusnya diberikan pertama kali oleh keluarganya agar dia mampu berkembang dan menjadi pribadi yang baik.

Ciri-ciri Toxic Parenting

Sebagai orang tua tentu kita tidak menginginkan melakukan *toxic parenting* pada anak, karena dampak yang ditimbulkan sangat luar biasa bahkan akan berlanjut sampai dewasa. Maka dari itu, sangat penting bagi orang tua untuk menghindari *toxic parenting* yang bisa merusak anak. Berikut ini ciri-ciri *toxic parenting* yang perlu para orang tua ketahui, diantaranya terlalu mengontrol anak, membentak anak, melakukan kekerasan verbal, menyalahkan dan mengkritik anak dan egois. [16]

Terlalu mengontrol anak yaitu terkadang menjadi orang tua itu lupa jika anak juga memiliki keinginan mereka sendiri. Ketika usia anak masih kecil kadang para orang tua memiliki rasa takut yang berlebih ketika anak melakukan sesuatu, seperti takut jatuh ketika sedang bermain dengan teman-temannya, takut terjadi sesuatu jika anak pergi main ke rumah temannya karena jauh dari pengawasan orang tuanya, semua serba tidak boleh. Sehingga tidak hanya anak kecil, bahkan yang sudah dewasa pun akan merasa stres jika melakukan sesuatu tidak boleh karena kekhawatiran orang tuanya. Hal ini akan menimbulkan kebencian, kekecewaan dan stres si anak kepada orang tuanya.

Membentak anak merupakan pola pengasuhan yang tidak tepat untuk menanamkan ketegasan pada anak. Ketika cara semacam itu dilakukan, akan menimbulkan luka batin pada anak. Mengasuh anak dengan tegas memang perlu dilakukan, namun tidak dengan membentak anak. Misalnya, anak tidak sengaja menumpahkan air yang ada di gelas, hal itu mungkin wajar karena masih anak-anak dengan usia dini. Seharusnya orang tua memahami anak tersebut, malah justru membentak dan memarahi si anak. Sikap yang harus dilakukan orang tua yaitu memberi peringatan dan pengertian kepada anak dengan berbicara baik-baik jika sang anak melakukan kesalahan, sehingga mereka memahaminya dan berusaha tidak melakukan kesalahan lagi. Tapi bagi orang tua dengan *toxic parenting*, hal semacam itu langsung menjadikannya marah dan malah membentak si anak, sehingga anak akan merasa takut pada orang tuanya.

Melakukan kekerasan verbal kerap kali dilakukan oleh orang tua tanpa disadarinya. Mengasuh anak memang sulit dan tidak mudah pastinya, seringkali orang tua harus menahan amarah ketika melihat tingkah anak. Sehingga dalam meluapkan emosi, orang tua harus hati-hati jangan sampai meledak-meledak di hadapan anak dan akan membuat *toxic parents*. Orang tua dengan *toxic parenting* cenderung lebih mudah meluapkan emosi mereka ketika anak melakukan kesalahan, mulai dari perilaku hingga

kekerasan verbal (kata-kata kasar) untuk menyalurkan emosinya. Hal ini tentu saja berdampak buruk bagi anak baik secara fisik maupun mental. Anak akan memiliki ketakutan besar ketika orang tua melakukan hal demikian, sehingga anak cenderung depresi dan bisa saja akan membenci orang tua mereka.

Sikap menyalahkan dan mengkritik anak memang tidaklah baik. *Toxic parenting* ini akan melabeli anak dengan negatif setiap kali ada masalah yang muncul dan menganggap bahwa hal itu merupakan kesalahan anak. Orang tua yang baik tidak akan menyalahkan anak begitu saja namun akan memberikan masukan kepada anak dengan baik. Tindakan mengkritik orang tua terhadap anaknya seharusnya bertujuan agar anak memahami dan mampu melakukan introspeksi diri. Setiap anak memiliki kemampuan dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, jadi jangan menyamaratakan anak dengan mengkritik dan menyalahkannya tapi berilah dukungan supaya anak bisa menjadi lebih baik.

Sikap egois orang tua yang selalu menekan, mengkritik, menyuruh anak, membatasi anak itu merupakan alasan yang sering dilakukan para *toxic parents*. Misalnya, orang tua menyuruh anak supaya belajar untuk bisa masuk sekolah favorit agar masa depannya lebih baik. Itu merupakan ego para *toxic parents* supaya merasa dibanggakan oleh lingkungan sosialnya. Padahal anak-anak juga butuh bersosialisasi dengan teman-temannya agar mereka bisa berkembang secara jasmani dan rohani. Selain itu, demi membuat orang tua bahagia, anak harus melakukan apa yang disuruh orang tuanya, tanpa memikirkan psikologis anak, apakah anak bahagia atau tidak, dan *toxic parents* cenderung membuat anak bertanggung jawab membalas budi orang tuanya, sehingga akan terkesan tidak ikhlas dalam membesarkan si anak.

Sedangkan menurut Forward & Buck, ciri-ciri *toxic parents* adalah memberi hukuman fisik secara berlebihan demi alasan disiplin, membuat anak terlibat dalam masalah orang tua, sehingga anak cenderung merasa bersalah bila menginginkan sesuatu, menekan anak secara psikis dan emosional, dan menyuap anak dengan imbalan uang. [17]

Walaupun dengan alasan demi kebaikan anak, para orang tua melakukan hal tersebut. Namun pada kenyataannya, perilaku *toxic parenting* ini lebih banyak dampak negatifnya daripada dampak positif bagi anak. Anak dapat mengalami gangguan mental seperti depresi, stres, kurang percaya diri, minder, tertutup yang diakibatkan oleh *toxic parenting* orang tuanya. Tidak jarang anak akan membenci orang tuanya dan akan menirukan hal serupa untuk melampiaskannya. Oleh karena itu, *toxic parenting* ini sangat berbahaya dan harus dihindari karena akan membuat anak mengalami gangguan pada mentalnya.

Cara Menghindari Toxic Parenting

Pada dasarnya setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk buah hatinya. Pola asuh yang salah akan membahayakan anak. Banyak hal yang ditimbulkan dari *toxic parenting*. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus mengetahui cara agar bisa terhindar dari *toxic parenting* misalnya dengan menerapkan *positive parenting* akan meningkatkan perkembangan anak. Pola asuh positif yang bisa dilakukan seperti mengenal perilaku anak, memberikan kesempatan kepada anak, mengendalikan emosi dan menjalin komunikasi yang baik.

Orang yang paling dekat dengan anak dalam keluarga adalah orang tuanya. Mengenali perilaku anak merupakan cara yang bisa dilakukan untuk menghindari *toxic parenting*. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak akan serta merta marah-maraha tanpa mencari tahu alasannya. Orang tua bisa melakukan pendekatan kepada anak tanpa perlu marah-maraha atau mengucapkan kata yang kasar saat anak berbuat salah. Sehingga anak akan merasa dekat dan terbuka pada orang tuanya. Sebab anak juga perlu dipahami.

Memberikan kesempatan juga perlu dilakukan oleh orang tua. Misalnya, anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, berbicara, melakukan sesuatu, dan memberikan privasi. Maka, anak akan merasa bahwa orang tuanya telah memberi dia kepercayaan untuk melakukan apa yang diinginkan, jadi anak tidak merasa tertekan.

Emosi dalam pengasuhan anak memang tidak bisa dipungkiri. Namun, sebagai orang tua harus bisa mengendalikan emosinya. Jangan sampai emosi itu menjadi *toxic* dalam pengasuhan anak. Mengendalikan emosi memang tidak mudah. Semarah apapun orang tua dengan tingkah anaknya, mereka harus menyadari bahwa anak dan orang tua sedang belajar. Orang tua sedang belajar dalam mengasuh anaknya sedangkan anak belajar lingkungan sekitar termasuk mengenali orang tuanya.

Komunikasi yang baik akan menghindari kesalahpahaman antara orang tua dan anak. Karena, komunikasi merupakan jawaban dari setiap permasalahan antara anak dan orang tua. Komunikasi tidak harus dengan kata-kata saja tetapi bahasa tubuh anak juga mengandung arti apa yang sedang dialami anak. Maka dari itu, mengamati anak juga termasuk bentuk komunikasi yang bisa dilakukan orang tua.

Menurut Psikolog sekaligus Dosen Psikologi Islam IAIN Kediri, Tatik Imadatus Sa'adati, M. Psi, ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mencegah atau memutus mata rantai *toxic parenting* yaitu meminta maaf kepada anak, menurunkan eskpektasi, mengelola stress dan membangun komunikasi yang efektif.[18]

4. KESIMPULAN

Berdasarkan studi *literature* diatas dapat disimpulkan bahwa *toxic parenting* anak dalam keluarga harus dihindari karena berbahaya untuk masa depan anak. Terdapat mata rantai dalam *toxic parenting* yang nantinya akan terjadi secara terus menerus dan berdampak buruk. Sebagai orang tua harus bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Keluarga adalah madrasah utama bagi anak. Anak akan mendapat pendidikan pertamanya dalam keluarga, terutama pengasuhan dari kedua orang tuanya. Proses pembentukan tingkah laku, moral, watak dan pendidikan bagi anak diperoleh pertama kali dari keluarga. Dasar-dasar pondasi inilah yang perlu ditanamkan oleh orang tua melalui proses pengasuhan.

Pola pengasuhan yang sehat akan membuat anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri dan lain-lain. Sebaliknya, pola pengasuhan yang *toxic* akan membuat anak merasa terkekang, tidak percaya diri dan cenderung tertutup. Karena apa yang dilakukannya akan terlihat selalu salah di mata orang tuanya. Oleh karena itu, sebagai orang tua yang merupakan pendidik pertama anak dalam keluarga harus mengetahui pola pengasuhan yang terbaik untuk anaknya, jangan sampai menggunakan pola pengasuhan yang *toxic*. Dengan mengerti ciri-ciri dan cara menghindari *toxic parenting*, para orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya menjadi lebih baik sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

REFERENCES

- [1] Y. N. SUJIONO, "Strategi Pendidikan Anak Usia Dini," pp. 96–100, 2013, [Online]. Available: <https://news.ddtc.co.id/strategi-pendidikan-pajak-untuk-anak-usia-dini-11555>.
- [2] Q. Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 5, no. 1, p. 102, 2017, doi: 10.21043/thufula.v5i1.2421.
- [3] A. Mahmud, "Pendahuluan 1," p. 1, 1919, [Online]. Available: <https://doi.org/10.35838/jrap.2015.002.01.2>.
- [4] O. Oktariani, "Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak," *J. Penelit. Pendidikan, Psikol. Dan Kesehat.*, vol. 2, no. 3, pp. 215–222, 2021, doi: 10.51849/j-p3k.v2i3.107.
- [5] I. P. A. Saskara and Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parents bagi Kesehatan Mental Anak," *Pratama Widya J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 125–134, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1820/1493>.
- [6] S. Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [7] A. Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- [8] Echols, John M dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia cetakan kesepuluh*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- [9] Forward, S. (2009). *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. Amerika Serikat: Random House Publishing Group.
- [10] Sumandar, Tatar. "Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa." *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, vol. 6, no. 1, 2017, pp. 58–74.
- [11] Latifah, Atik. "Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, vol. 3, no. 2, 2020, pp. 101–12, doi:10.15575/japra.v3i2.8785.

- [12] J. K., M. Margaret, and A. Disiye, "Toxic Parenting Adversely Correlates To Students' Academic Performance In Secondary Schools In Uasin Gishu County, Kenya," *Int. J. Sci. Res. Publ.*, vol. 10, no. 7, pp. 249–253, 2020, doi: 10.29322/ijsrp.10.07.2020.p10331.
- [13] Saputra, Wisnu. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, 2021, pp. 1–6, doi:10.32923/tarbawy.v8i1.1609.
- [14] Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- [15] Baumrind, D., *The Discipline Controversy Revisited*, Family Relations, 1996.
- [16] Edy, *Mendidik Anak tanpa Teriakan dan Bentakan*, Jakarta: Noura Book Publishing, 2020.
- [17] Talitha, Tasya. (2021). Mengenal Toxic Parents, Apakah Anda Salah Satunya?. <https://www.gramedia.com/best-seller/toxic-parents/>
- [18] Lestari, Raka. (2021). 4 Cara Mencegah dan Memutus Siklus Toxic Parenting. <https://m.medcom.id/gaya/family/JKRWJw7N-4-cara-mencegah-dan-memutus-siklus-toxic-parenting>